

**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN NILAI
BUDAYA SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, DAN SIPAKAINGE' DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT PERKOTAAN BULUKUMBA DI ERA
DIGITAL**

*The Influence Of Social Media On Changes In Cultural Values Of Sipakatau,
Sipakalebbi, And Sipakainge' In The Life Of Urban Community Of Bulukumba
In The Digital Era*

Husnul khatima¹, Firman Syah², Junaldi³, Juniarti Iryani⁴

^{1,2,3,4}Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata

Email: husnulkhtma19@gmail.com

Email: firmnsybh@gmail.com

Email: aldiblk270103@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of social media on changes in local cultural values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge' in the lives of Bulukumba urban communities in the digital era. This research uses a quantitative approach with data collection techniques through distributing a five-point Likert scale questionnaire to 25 respondents who live in urban areas and actively use social media. The data were analyzed descriptively quantitatively based on the score and percentage of each indicator. The results showed that the use of social media is high, with most respondents using it daily. Despite this, local cultural values are still relatively strongly maintained. The Sipakatau value scored 88%, indicating that respondents still respect differences of opinion and maintain communication ethics on social media. The value of Sipakalebbi scored the highest (average 95.2%), indicating strong respect for elders in the digital context. The value of Sipakainge' is also high with an average of 80.2%, which means that social media is still used as a means of reminding each other in kindness. However, the aspect of changing cultural values shows a tendency to shift, with scores of 73.6% and 78.4% on indicators related to the fading of manners. Thus, it can be concluded that social media has a significant influence on the preservation as well as the shift of local cultural values of the Perk community.

Keywords: Social Media; Cultural Change; Sipakatau; Sipakalebbi; Sipakainge'

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap perubahan nilai-nilai budaya lokal Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge' dalam kehidupan masyarakat urban Bulukumba di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada 25 responden yang tinggal di wilayah perkotaan dan aktif menggunakan media sosial. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan skor dan persentase tiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tergolong tinggi, dengan sebagian besar responden menggunakannya setiap hari. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya lokal masih relatif kuat dipertahankan. Nilai Sipakatau memperoleh skor 88%, menunjukkan bahwa responden tetap menghargai perbedaan pendapat dan menjaga etika komunikasi di media sosial. Nilai Sipakalebbi mendapat skor tertinggi (rata-rata 95,2%), menunjukkan kuatnya penghormatan kepada orang yang lebih

tua dalam konteks digital. Nilai Sipakainge' juga tinggi dengan rata-rata 80,2%, yang berarti media sosial masih digunakan sebagai sarana saling mengingatkan dalam kebaikan. Namun, aspek perubahan nilai budaya memperlihatkan kecenderungan pergeseran, dengan skor 73,6% dan 78,4% pada indikator terkait luntarnya sopan santun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelestarian sekaligus pergeseran nilai-nilai budaya lokal masyarakat perkotaan Bulukumba di era digital.

Kata Kunci: *Media Sosial; Perubahan Budaya; Sipakatau; Sipakalebbi; Sipakainge'*

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menyediakan ruang yang luas bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, serta mengangkat kembali berbagai bentuk warisan budaya. Dalam konteks lokal Bugis-Makassar, nilai-nilai budaya seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge' merupakan bagian dari identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun dan memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Sistem 3S, yang terdiri dari Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge', merupakan sebuah warisan budaya yang tak ternilai bagi suku Bugis Makassar. Budaya ini telah berakar dan berkembang selama puluhan bahkan ratusan tahun, menjadi identitas yang kuat dan kekayaan spiritual bagi masyarakat tersebut. Sistem ini tidak hanya menjadi pijakan sosial dan adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi panduan yang kompleks dalam mengatur hubungan sosial, mengambil keputusan kolektif, serta melestarikan keseimbangan teknologi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sipakatau merujuk pada sistem nilai dan etika yang melandasi hubungan antara individu dalam masyarakat Bugis Makassar. Ia menekankan pentingnya kejujuran, saling menghormati, dan menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Sipakalebbi menyoroti pentingnya keputusan kolektif dan musyawarah dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Konsep ini memupuk kerjasama, persatuan, dan persaudaraan antara anggota masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan Keputusan yang melibatkan semua pihak terkait. Sementara itu, Sipakainge' menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ia mendorong penghormatan terhadap alam, perlindungan terhadap lingkungan, serta pemeliharaan keberlanjutan ekosistem sebagai tanggung jawab kolektif masyarakat Bugis Makassar. (Nur et al., 2023)

Namun demikian, penggunaan media sosial secara masif justru menghadirkan tantangan tersendiri terhadap pelestarian nilai-nilai budaya tersebut. Alih-alih memperkuat budaya lokal, media sosial kerap menjadi jalur masuknya nilai-nilai budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur yang dijunjung masyarakat lokal. Generasi muda, sebagai pengguna dominan media sosial, semakin akrab dengan gaya hidup modern yang menonjolkan individualisme, konsumerisme, dan instanitas, yang bertolak belakang dengan semangat kebersamaan, penghormatan, dan pengingat moral yang terkandung dalam falsafah Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge'. Penelitian oleh Taib dan Septriawan (2024) menunjukkan bahwa konsumsi konten media sosial berperan dalam pembentukan norma baru yang sering kali menggeser nilai-nilai tradisional.

(Septriawan, 2024)

Studi (Rasyid et al., 2023) menunjukkan bahwa media sosial mampu mendorong generasi muda untuk lebih menghargai nilai-nilai tradisional, sementara Hutabarat (2023) dan Ika (2023) menyoroti peran media sosial dalam mendorong pergeseran nilai, gaya hidup, dan pola interaksi masyarakat dalam konteks global (Rut Kristina Hutabarat, 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran ganda, baik sebagai sarana pelestarian maupun sebagai agen perubahan budaya. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai budaya lokal Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge', terutama dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan Bulukumba di era digital. Studi Yasa et al. (2024) menggarisbawahi urgensi integrasi media sosial dalam upaya pelestarian budaya Nusantara sebagai bagian dari adaptasi budaya di era informasi. (I Putu Nugraha Adi Putra Yasa et al., 2024)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan pergeseran nilai-nilai budaya lokal akibat dominasi budaya global melalui media sosial, yang mengancam keberlangsungan nilai luhur dalam kehidupan masyarakat urban. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana media sosial mempertahankan atau justru mengikis nilai-nilai budaya lokal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap pelestarian dan transformasi nilai-nilai budaya Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge' dalam kehidupan masyarakat perkotaan, serta mengkaji dampaknya terhadap pola interaksi sosial di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* dalam masyarakat perkotaan Bulukumba. (Sugiyono, 2015)

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah perkotaan Kabupaten Bulukumba dan secara aktif menggunakan media sosial. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan 25 orang sebagai sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, responden dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam menggunakan media sosial serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*. (Sugiyono, 2015)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Google Form yang dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://forms.gle/cu5cNKtPhvaoJP1s8>

Kuesioner tersebut diumumkan kepada responden melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Metode ini dipilih untuk mempermudah responden dalam mengakses dan mengisi kuesioner, serta mempertimbangkan efisiensi waktu dan jangkauan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup berbasis Skala Likert lima poin, dengan rentang nilai dari (1) sangat tidak

setuju hingga (5) sangat setuju. Disusun untuk mengukur dua variabel utama, yaitu penggunaan media sosial sebagai variabel bebas dan perubahan nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* sebagai variabel terikat.

Analisis data angket penilaian siswa terhadap media pembelajaran yang dikembangkan menggunakan cara skala Likert (Sugiyono, 2015)

Tabel 1. Pedoman Skor Penilaian

Penilaian	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Untuk menganalisis data kuantitatif, persentase skor responden ditentukan berdasarkan interval tertentu guna mengetahui tingkat pengaruh atau persepsi mereka terhadap aspek yang diteliti. Kategori penilaian ini mengacu pada klasifikasi model yang dikembangkan oleh Kartini & putra sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2. (Kartini & Putra, 2020)

Tabel 2. Kategori Tanggapan Responden

Interval Skor (%)	Kategorisasi
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
1-20	Sangat kurang

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran angket kepada 25 responden yang tinggal di wilayah perkotaan Kabupaten Bulukumba dan aktif menggunakan media sosial. Instrumen kuesioner yang digunakan menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan penilaian dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap sejumlah pernyataan yang mewakili indikator penggunaan media sosial dan tiga nilai budaya Bugis-Makassar (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'*).

Rekapitulasi nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner ditampilkan pada Tabel 3 berikut, tabel tersebut mencerminkan jumlah skor dan persentase pada masing-masing aspek yang diukur.

Tabel 3. Kategori Hasil Responden

Aspek Yang Diukur	Rata-Rata Skor	Persentase menyeluruh %	Kategori
Penggunaan Media Sosial	3,544	70%	Baik
Sipakatau	4,400	88%	Sangat Baik
Sipakalebbi	4,760	95,2%	Sangat Baik
Sipakainge'	4,013	80,267%	Baik
Perubahan Nilai Budaya	3,867	77,33%	Baik

Masyarakat			
------------	--	--	--

Setelah dilakukan pengolahan data dari kelima aspek yang diteliti, bagian berikut menyajikan penjabaran mengenai tanggapan responden terhadap setiap indikator pernyataan yang pada masing-masing aspek tersebut.

Aspek Penggunaan Media Sosial

Tabel 4. Hasil Persentase Responden Penggunaan Media Sosial

No	Pernyataan	Persentase	Kategori	Jenis
1	Saya menggunakan media sosial setiap hari	89,6%	Sangat Baik	Positif
2	Saya lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan bersosialisasi langsung	56,8%	Cukup	Negatif
3	Saya sering memperoleh informasi budaya lokal maupun global melalui media sosial	86,4%	Sangat Baik	Positif
4	Media sosial mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan orang lain	67,2%	Sangat Baik	Positif
5	Media sosial membuat saya lebih sering menilai seseorang dari unggahan atau status mereka	54,4%	Cukup	Negatif

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial setiap hari, dengan tingkat persentase sebesar 89,6% (kategori sangat baik). Namun demikian, untuk pernyataan negatif seperti “Saya lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan bersosialisasi langsung”, hanya memperoleh 56,8%, yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka secara langsung.

Selain itu, responden mengakui bahwa media sosial berperan dalam memperoleh informasi budaya (86,4%) dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi (67,2%). Sementara pernyataan negatif lainnya, yakni “Saya lebih sering menilai seseorang dari unggahan atau status mereka”, memperoleh 54,4%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak serta-merta menilai karakter seseorang hanya dari media sosial.

Aspek Nilai Sipakatau

Tabel 5. Hasil Persentase Responden terhadap Nilai Sipakatau

No	Pernyataan	Persentase	Kategori	Jenis
1	Saya tetap menghargai pendapat orang lain di media sosial meskipun berbeda pandangan	88%	Sangat Baik	Positif
2	Saya menggunakan bahasa yang sopan saat berdiskusi di media sosial	88%	Sangat Baik	Positif
3	Saya menghindari menyebarkan ujaran kebencian atau konflik di media sosial	88%	Sangat Baik	Positif

Indikator ketiga pada aspek Sipakatau menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan persentase masing-masing sebesar 88%. Hal ini menandakan bahwa responden cenderung tetap menjunjung nilai-nilai penghargaan, kesopanan, serta menghindari konflik saat berinteraksi melalui media sosial.

Aspek Nilai Sipalebbi

Tabel 6. Hasil Persentase Responden terhadap Nilai Sipakalebbi

No	Pernyataan	Persentase	Kategori	Jenis
1	Saya menghormati orang yang lebih tua baik secara langsung maupun di media sosial	96%	Sangat Baik	Positif
2	Saya menjaga etika saat memberikan komentar kepada orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat	96,8%	Sangat Baik	Positif
3	Saya tetap menjunjung tinggi nilai sopan santun dalam pergaulan digital	92,8%	Sangat Baik	Positif

Nilai-nilai Sipakalebbi yang fokus pada penghormatan terhadap orang lain menunjukkan angka yang sangat tinggi. Pernyataan ketiga mendapatkan nilai di atas 90%, menunjukkan bahwa norma sopan santun dan etika terhadap yang lebih tua masih terjaga dengan baik, termasuk dalam ruang digital.

Aspek Nilai Sipakainge'

Tabel 7. Hasil Persentase Responden terhadap Nilai Sipakainge'

No	Pernyataan	Persentase	Kategori	Jenis
1	Saya bersedia menerima nasihat dari teman atau keluarga di media sosial	84%	Sangat Baik	Positif
2	Saya merasa nyaman mengingatkan orang lain ketika mereka berbuat salah di media sosial	74,4%	Baik	Positif
3	Saya percaya bahwa media sosial bisa menjadi sarana untuk saling menasihati secara positif	82,4%	Sangat Baik	Positif

Responden menunjukkan sikap yang positif terhadap nilai *Sipakainge'*, di mana dua dari tiga pernyataan berada dalam kategori "sangat baik". Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial dipandang sebagai media yang efektif untuk membangun komunikasi yang saling mengingatkan serta menyampaikan nasehat secara positif dan membangun.

Aspek Perubahan Nilai Budaya Masyarakat

Tabel 8. Hasil Persentase Responden terhadap Nilai Budaya Masyarakat

No	Pernyataan	Persentase	Kategori	Jenis
1	Saya merasa nilai budaya lokal mulai tergeser oleh budaya digital	73,6%	Baik	Negatif
2	Saya melihat adanya penurunan nilai-nilai budaya seperti sopan santun akibat media sosial	78,4%	Baik	Negatif
3	Media sosial membawa dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal masyarakat Bulukumba	80%	Baik	Positif

Dua pernyataan negatif pada aspek ini memperoleh persentase tinggi pada kategori "baik", yaitu 73,6% dan 78,4%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekhawatiran terhadap perubahan nilai budaya akibat media sosial, sebagian besar responden tidak berasumsi bahwa budaya lokal sepenuhnya tergantikan. Pernyataan yang bernuansa positif memperoleh skor 80%, menunjukkan adanya kesadaran bahwa media sosial dapat membawa dampak

ganda terhadap nilai budaya masyarakat Bulukumba.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial mencapai rata-rata 70%, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat di wilayah perkotaan Bulukumba cukup aktif memanfaatkan media sosial dalam kesehariannya. Meskipun demikian, beberapa responden menunjukkan kecenderungan yang perlu diperhatikan, seperti lebih sering bersosialisasi di media sosial (56,8%) serta kebiasaan menilai seseorang dari unggahannya (54,4%). Hal ini menandakan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial yang patut menjadi perhatian.

Sementara itu, nilai-nilai budaya lokal seperti Sipakatau (88%), Sipakalebbi (95,2%), dan Sipakainge' (80,26%) masih dipertahankan dengan cukup baik oleh para responden. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial banyak digunakan, nilai-nilai saling menghargai, menghormati, dan memberi nasihat tetap hidup dalam interaksi digital. Di sisi lain, aspek perubahan budaya masyarakat memperoleh skor 77,33%, yang menunjukkan bahwa para responden mulai merasakan adanya perubahan nilai budaya akibat pengaruh media sosial, meskipun tidak serta-merta meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, media sosial memberikan dampak terhadap nilai budaya masyarakat, baik dalam hal pelestarian maupun perubahannya. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya serta meningkatkan literasi digital yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rasyid et al. (2023), yang menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Di sisi lain, Rut Kristina Hutabarat (2023) menunjukkan bahwa media sosial juga membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan literasi digital yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal dalam penggunaan media sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Media sosial memberikan pengaruh yang nyata terhadap pergeseran nilai-nilai budaya lokal, terutama Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge'. Meskipun tingkat penggunaan media sosial tergolong tinggi, sebagian besar responden masih berupaya menjaga nilai-nilai budaya tersebut dalam interaksi mereka di dunia digital. Dari ketiga nilai yang diteliti, Sipakalebbi menunjukkan tingkat penguatan tertinggi, disusul oleh Sipakatau dan Sipakainge', yang mencerminkan bahwa nilai-nilai seperti penghormatan, etika dalam bersosialisasi, dan nasihat moral tetap dipertahankan dalam ruang virtual. Namun, hasil penelitian juga mengungkap adanya tanda-tanda pergeseran nilai akibat pengaruh budaya global yang masuk melalui media sosial, khususnya dalam aspek sopan santun dan cara berinteraksi. Dengan temuan ini, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai-nilai budaya lokal di kalangan masyarakat urban Bulukumba pada era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- I Putu Nugraha Adi Putra Yasa, Ni Kadek Intan Dwi Cahyani, I Putu Ade Mahendra Putra Pratama, & Dr. Ni Made Dwi Puspitawati, S.E., M.M. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PROMOSI SERTA KONSERVASI BUDAYA LOKAL NUSANTARA*.
- Kartini, K. S., & Putra, I. N. T. A. (2020). RESPON SISWA TERHADAP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ANDROID. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.24981>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Rasyid, S., Aksa, A., & Qur'ani, B. (2023). Rasyid, Surayah, Aksa Aksa, and Besse Qur'ani. "Media Sosial Untuk Budaya: Mendorong Generasi Milenial (Siswa Siswi MAN Gowa) Untuk Menghargai Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Makassar." *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (October 12, 2023): 70–76. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i2.74>. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i2.74>
- Rut Kristina Hutabarat. (2023). Interaksi Sosial di Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 106–110. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.167>
- Septriawan, R. (2024). MEDIA SOSIAL BERPENGARUH PADA PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL REMAJA KOTA MEDAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora*, 1(2), 84–102. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>
- Sugiyono, D. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfa Beta.

